

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV DI GUGUS 1 BOTOLINGGO

Riska Amilia¹⁾, Vidya Pratiwi²⁾, Dodik Eko Yulianto³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo,

*Email Korespondensi : 202010025@unars.ac.id

Abstrak

Penelitian yang berjudul pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV di gugus 1 Botolinggo dilatar belakangi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat, sehingga siswa kurang fokus terhadap materi yang diajarkan. Selain itu sebagian besar peserta didik kurang antusias dan merasa kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS sehingga kemampuan berfikir kritis di gugus 1 Botolinggo sangat rendah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasy Experiment*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 siswa dengan jumlah kelas eksperimen 14 siswa dan kelas kontrol 21 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penelitian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif digunakan. dilihat dari data nilai yang diperoleh bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi keberagaman budaya di Indonesia, pada kelas eksperimen yaitu 73,64 yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 43,95. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikan diperoleh dari hasil perhitungannya diperoleh hasil nilai L_{Hitung} yaitu $8,817513665 < L_{Tabel}$ yaitu $2,034515297$ dengan taraf 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 Ditolak. Maka terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPAS siswa kelas IV Di gugus 1 Botolinggo secara signifikan.

Kata kunci: model pembelajaran *problem based learning*, berfikir kritis

Abstract

The research entitled the influence of the *Problem Based Learning* model on critical thinking skills in the science and science subject of class IV students in cluster 1 Botolinggo was motivated by the fact that the choice of learning model used by teachers was still inappropriate, so that students were less focused on the material being taught. Apart from that, most of the students were less enthusiastic and found it difficult to understand science lessons so that their critical thinking skills in cluster 1 Botolinggo were very low. This research uses a quantitative type of research with a *Quasy Experiment* approach. The population and sample in this study amounted to 35 students with 14 students in the experimental class and 21 students in the control class. Based on the research results, it can be concluded that the *Problem Based Learning* Model research is more effectively used. It can be seen from the value data obtained that the average value of students' critical thinking skills on cultural diversity material in Indonesia, in the experimental class, is 73.64, which is more significant than the control class, which is 43.95. The data collection technique uses a multiple choice test. The research results show that the results of the hypothesis test show a significant value obtained. From the calculation results, the $L_{Calculated}$ value is $8.817513665 < L_{Table}$, namely 2.034515297 with a level of 0.05. So it can be concluded that H_0 is rejected. So there is a significant

influence of the Problem Based Learning Model on the Science and Science Critical Thinking Skills of class IV students in Cluster 1 of Bottlinggo.

Keywords: problem based learning learning model, critical thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan mengartikan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang, yang diekspresikan dalam perilaku baru melalui pengalaman dan latihan (Guerrero, dkk, 2023). Belajar merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada setiap orang, berapapun usianya, dan berlanjut sepanjang hidup. Oleh karena itu, belajar merupakan usaha seseorang untuk mengubah perilakunya melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga hasil kegiatan belajar merupakan perubahan perilaku belajar seseorang yang relatif permanen (Aslan,2018).

Pendidikan tentunya melibatkan pada suatu proses pembelajaran. proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan disekolah. Ada beberapa kemampuan yang harus di miliki peserta didik dalam melalui suatu proses pembelajaran diantaranya, Peserta didik harus mampu menguasai dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mengubah pola berfikirnya kearah yang lebih kritikal untuk menggali informasi yang didapatkannya. Karena pada perubahan kurikulum Merdeka belajar pada saat ini, peserta didik harus mampu mencari dan menggali informasi sendiri tanpa selalu melibatkan guru Namun, kenyataanya pembelajaran di sekolah berbeda dengan apa yang diharapkan. Proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran didalam kelas sangat pasif (Utami, 2019; Winoto & Prasetyo, 2020). Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa lainnya,sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu, guru dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar (Arianti dkk 2019; Darmawan Harefa, 2020). Aspek produk merujuk pada pencapaian tujuan, apakah pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan (Rahmadhani, 2019:22-23). Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 263/M/2022 Tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran. Menjelaskan bahwa pada kurikulum merdeka setiap jenjang pendidikan memiliki struktur kurikulum yang berbeda, termasuk pada struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar. Struktur kurikulum pada pendidikan dasar dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Pada pendidikan dasar di kurikulum merdeka dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran (CP), serta pemerintah juga mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam jam pelajaran (JP) pada pertahun.

Hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di SDN Pancur 01 tersebut, bahwasanya pelajaran IPAS sudah terlaksanakan. Namun pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat, sehingga siswa kurang fokus terhadap materi yang diajarkan. Selain itu sebagian besar peserta didik kurang antusias dan merasa kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS khususnya pada materi keragaman budaya indonesia, sehingga mendapatkan nilai yang belum memenuhi KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) sehingga kemampuan berfikir kritis di SD Pancur 01 Botolinggo sangat rendah. Penggunaan model pembelajaran *konvensional* sebelumnya dalam pelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya masih belum terlihat maksimal, karena guru lebih berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang aktif selama proses pembelajaran. Sedangkan penggunaan model pembelajaran dapat mempengaruhi peserta didik untuk lebih memahami pelajaran IPAS.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi keragaman budaya indonesia diperlukan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan pertama kali oleh Barrows dan Tamblyn (Barrows & Tamblyn, 1980) pada tahun 1980-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah melalui studi kasus. PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi mandiri dalam belajar. Sejak ditemukannya, PBL telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman praktis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini menggunakan masalah sebagai fokus pembelajaran, dan peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui kerja sama dalam suatu kelompok (Barrows & Tamblyn, 1980).

Kurniawan dan Wuryandani (2017:12) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan “salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *constructivism* yang sangat mengedepankan peserta didik dalam belajar dan berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran”. (Lidinillah, 2018). *Problem-based learning* merupakan proses pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir agar peserta didik memiliki keterampilan dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan konsep yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas.

Ennis mendefinisikan berpikir kritis yang dikutip oleh (Linussa, 2013) merupakan proses dalam menggunakan kemampuan berpikir secara reflektif dan rasional dengan tujuan untuk mengambil suatu keputusan mengenai apa yang dilakukan dan apa yang diyakini. Sedangkan menurut Inch dalam (Yudha, 2019) berpikir kritis merupakan proses yang dihadapi seseorang untuk menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh.

mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan aktivitas, seperti, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, menjelaskan hasil pemikirannya, menyimpulkan, dan bagaimana cara kita mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru yang dimiliki. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam menghadapi tantangan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnafia dkk (2013:4) yang menyebutkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan pembelajaran IPAS masih belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum melibatkan siswa secara aktif dan soal-soal IPAS yang diberikan guru kepada siswa belum memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan dalam berbagai cara serta sistematis.

Penelitian yang mendukung bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis yakni diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Gunawan, 2019) dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis”. Kesimpulan dari penelitiannya adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik, dilihat dari nilai berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,51 dan nilai dari kelas control sebesar 0,31. Penelitian Tanjung dalam Lufri, (2020) Selain itu dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis”. dinyatakan bahwa model rata-rata pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam meta analisis penelitian ini memberikan berbagai manfaat kepada siswa terkait dengan kemampuan mereka untuk terlibat dalam refleksi kritis sebagai siswa. Namun secara garis besar, pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran yang terjadi saat ini, khususnya dalam bidang biologi. Perbedaan hasil pada dalam dalam setiap penelitian dikarenakan dalam proses penerapan model *problem based learning* ini banyak faktor yang mempengaruhinya, karena ada penggunaan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Ditinjau dari permasalahan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Dalam pembelajaran IPAS salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penggunaan metode yang tepat untuk mengajarkan konsep pembelajaran kepada siswa, dengan memperhatikan bahwa siswa SD umumnya masih berpikir real atau nyata pada suatu objek. Namun pada kenyataannya pendidik jarang memperhatikan hal ini. Pada pengalaman yang peneliti alami ketika melakukan observasi di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya pada materi keragaman budaya guru kurang tepat dalam memilih metode dan model pembelajaran yang terlihat kurang melibatkan siswa, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan penelitian. Adapun judul penelitian ini berjudul” Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan bernalar kritis mata Pelajaran IPAS di gugus 1 Botolinggo”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah quasi eksperimen, yaitu metode eksperimen semu. Pada metode ini diberi perlakuan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sama halnya seperti metode eksperimen sejati metode ini juga dimaksudkan untuk menyelidiki pengaruh langsung dari suatu perlakuan menurut **Hadjar (Dalam Ananda, 2018: 117)**. Pada penelitian ini kelas eksperimen akan diberikan

perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL) sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design* (post tes kelompok kontrol). Maksud dari rancangan ini adalah ada dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama diberi tindakan (treatment) sedangkan kelompok kedua tidak diberi tindakan (treatment). Pada akhir pembelajaran diadakan pengukuran pada kedua kelompok tersebut. Desain penelitian digambarkan pada tabel:

Tabel 1. Desain penelitian

E	X	O₁
K	-	O₂

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

X = Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen (Variabel Bebas)

- = Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol

O₁ dan O₂ = Test akhir yang diberikan untuk kedua variabel

Menurut Sugiyono (1997:57) memberikan pengertian bahwa; "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Yakni Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di gugus 1 kecamatan botolinggo.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini *Non-Probability Sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana tidak semua anggota dalam sebuah populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Artinya, terdapat perbedaan dalam kesempatan yang umumnya diakibatkan oleh subjektifitas peneliti dalam memilih sampel dari antara populasi. Sugiyono (2018 ;131). Teknik sampling yang digunakan *Purposive Sampling* yakni sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Pada teknik ini peneliti memilih sampel purposif bertujuan secara subyektif. Peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti, Sampel dalam penelitian ini diambil dua sekolah dari gugus 1 Kecamatan Botolinggo, yaitu SDN Botolinggo 1 sebagai kelas kontrol dan SDN Pancur 01 sebagai kelas eksperimen.

Definisi operasional adalah istilah-istilah dalam penelitian agar tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda. Nizammuddin dalam Marhayani, D. A., dkk (2024: 9) menyatakan definisi operasional adalah suatu definisi yang di dasarkan pada karakteristik yang di observasi dari apa yang sedang di defenisi atau mengubah konsep yang berupa kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati dan dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Menurut Webster College (dalam Asrul, A., dkk, 2022: 31), tes adalah serangkaian pertanyaan, latihan, atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Endra dalam Marhayani, D. A., dkk (2024: 9) menyatakan validitas adalah derajat ketepatan atau kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan di ukur serta sejauh mana instrumen tersebut menjalankan fungsi pengukurannya. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPAS, maka dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Uji normalitas yang digunakan yaitu menggunakan rumus liliefors dan uji homogenitas menggunakan rumus fisher. Setelah data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan *polled varians*.

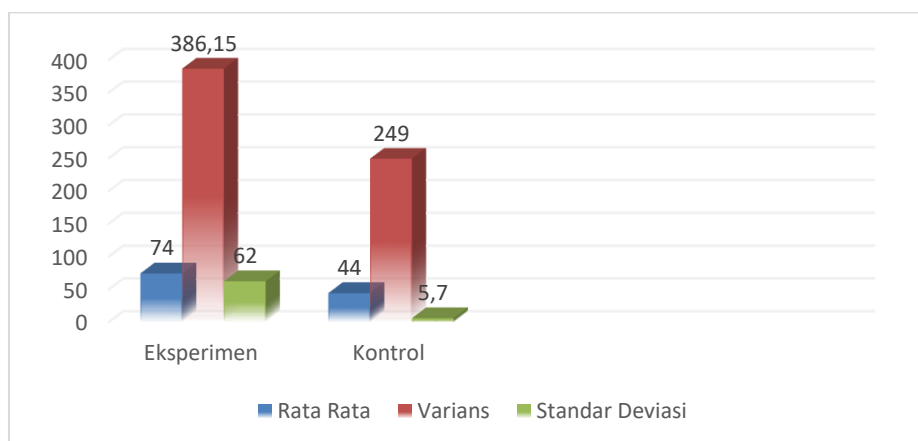
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil belajar dari pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian di kelas IV pada dua sekolah tersebut di gugus 1 Botolinggo adalah data post-test dari kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Setelah data post-tet dianalisis, maka diperoleh nilai rata-rata, varians, dan standar deviasi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 . Hasil kemampuan berfikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data Post-test	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	74	44
Varians	386,15	249,45
Standar Deviasi (SD)	6,2	5,7

Rekapitulasi nilai siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Maka terlihat bahwa data hasil belajar *post-test* kelas eksperimen berbeda dengan hasil belajar *post-test* kelas kontrol. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis belajar IPAS siswa pada kelas eksperimen dan kontrol di gugus 1Botolinggo menggunakan uji hipotesis pada dua sampel. Namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas liliefors. Analisis uji normalitas data post-test hasil kemampuan berfikir kritis IPAS kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut;

Tabel 3. Hasil uji Normalitas kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Lhitung	Ltabel	Keterangan
Ekaperimen	14	0,147	0,277	Berdistribusi Normal
Kontrol	21	0,123	0,190	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3 diketahui L_{hitung} untuk kelas eksperimen sebesar 0,147 dan $L_{tabel} = 0,277$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 14$. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,123$ dan $L_{tabel} = 0,190$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 21$. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berfikir kritis untuk kelas eksperimen dan kontrol L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$) maka data kedua kelompok berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji yang selanjutnya akan melakukan uji homogenitas data menggunakan rumus fisher. Adapun perhitungan uji homogenitas data yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Statistika	Kelas	
	Ekasperimen	Kontrol
Varians (S²)	38,55494505	167,447619
Fhitung	0,230250781	
Jumlah siswa(n)	14	21
Taraf Kesukaran (α)	5%	5%
Ftabel	2,249513981	
Kesimpulan	Homogen	

Berdasarkan hasil penelitian pada pengujian homogenitas penelitian ini diperoleh $F_{hitung} = 0,230250781$ sedangkan $F_{tabel} = 2,249513981$ dengan taraf signifikan 5% dan kebebasan untuk pembilang $V_1 = 14$; $V_2 = 21$. Data yang diperoleh $F_{hit} < F_{tabel}$ atau dengan nilai $0,230250781 < 2,249513981$ dapat menyimpulkan bahwa kedua varians tersebut homogen. Dapat dikatakan homogen apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka data tersebut dikatakan homogen, juga sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka data dinyatakan tidak homogen .

2. Uji Hipotesis (T - test)

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas diperoleh data post-test pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Maka untuk menguji kesamaan rata-rata kedua kelas menggunakan uji t dengan rumus *polled varians* dua sampel. mengapa menggunakan *polled varians* karena jumlah sampel pada penelitian ini tidak sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

jumlah sampelnya tidak sama Adapun hasil perhitungan uji t disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 . Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	dk	α	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen dan kontrol	33	5%	8,817513665	2,034515297	Ha diterima

Berdasarkan hasil uji-t dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,817513665 > 2,034515297$ maka dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis IPAS siswa kelas IV di Gugus 1 Botolinggo.

Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, terutama dalam pelajaran IPAS dengan materi keberagaman budaya di Indonesia, sebagaimana pendapat (Susanti & Suwu, 2016) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis dan memecahkan masalah secara individu atau kelompok. Berpikir kritis sendiri merupakan suatu keterampilan berpikir secara sistematis dan terarah dalam memberikan suatu penilaian terhadap informasi, menjelaskan alasan, menganalisis asumsi, memecahkan masalah yang tidak diketahui serta dalam pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Selain itu peserta didik juga lebih aktif dalam bertanya untuk mendapatkan informasi yang peserta didik belum mengetahuinya dipahami.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* di gugus 1 Botolinggo pada kelas IV di kelas eksperimen mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari pada ketercapaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis; Langkah pertama dalam model berbasis masalah yakni orientasi terhadap masalah, dimana Langkah pertama ini berpengaruh terhadap indikator kemampuan berpikir kritis yang pertama dan indikator kedua yakni interpretasi dan analisis dimana pada indikator tersebut peserta didik mampu memahami, menjelaskan serta dapat mengidentifikasi permasalahan yang guru berikan dalam materi tersebut. Diperkuat dengan adanya penelitian Menurut (Saputri, 2020) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan *Problem Based Learning* dapat menghasilkan banyak solusi dalam memecahkan suatu masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena indikator dalam kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tahap pelaksanaan *Problem Based Learning*.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis, motivasi dan semangat belajarnya peserta didik masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang sering kali menolak arahan guru untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran, pembelajaran juga masih cenderung berpusat pada guru, hal ini karena model pembelajaran kurang tepat sehingga peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran. Kekurangan ini hendaknya jadi perhatian khusus kepada guru dalam mencari solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli di atas bahwa Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem*

Based Learning lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pentingnya ketrampilan berpikir kritis ini dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik dapat mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian. Menentukan jawaban. Pemikiran kritis meneliti proses berpikir mereka sendiri dan proses berpikir orang lain untuk mengetahui apakah proses berpikir mereka masuk akal. Meneliti proses berpikir mereka sendiri pada saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan sebuah proyek. Mengevaluasi pemikiran tersirat dari apa yang telah mereka dengar dan baca. Menganalisis tingkat mental untuk menguji tingkat keandalannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab IV, setelah dilakukan pengolahan data dan pembahasan pada penelitian ini yakni Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) lebih efektif digunakan. dilihat dari data nilai yang diperoleh bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi keberagaman budaya di Indonesia, pada kelas eksperimen yaitu 73,64 yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 43,95. kemudian berdasarkan hasil hipotesis dengan uji *T* dengan menggunakan perhitungan *Microsoft Excel* 2013. Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV pelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya di Indonesia. Dari hasil perhitungannya diperoleh hasil nilai L_{Hitung} yaitu 8,817513665 < L_{Tabel} yaitu 2,034515297 dengan taraf 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 Ditolak. Maka terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPAS siswa kelas IV Di gugus 1 Botolinggo secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayahnya, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita pada jalan yang terang benderang di muka bumi ini. Dengan segala ketulusan dan keikhlasan, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak dan ibu peneliti yang turut menjadi alasan utama peneliti untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang peneliti jalani selama masa perkuliahan, untuk ayah suarno dan ibu suryati, yang telah memberikan segala dukungan, semangat, perhatian, serta doa yang tiada henti buat kesuksesan peneliti, serta telah mendidik dan membesarkan peneliti dalam limpahan kasih sayang. Terima kasih atas apa yang telah diberikan kepada peneliti yang tidak bisa dibandingkan dan digantikan dengan apapun selamanya.
2. Sahabat sahabat peneliti, (Safitri, Laila, Diana, Muyas, Hasanah, Novi, Maulia, Taufik, Baihaki) yang sudah berperan banyak memberikan pengalaman dari awal masuk kuliah hingga sampai detik ini.
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.

REFERENSI

Agnafia, Desi Nuzul, et al. 2021 Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP N 1 Ngawi. *Jurnal Pendidikan IPA dan Keilmuan (JPIK)*, 1.2: 14-19.

- AlperAslan. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: Widya Puspita.
- Ariyani, Bekti, and Firosalia Kristin. "Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5.3 (2021): 353-361.
- Aslan, A. (2018). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *Cross-border*, 1(2), 56-65
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. Hlm.31.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3-12.
- Guerrero, A.L., Camargo -Abello, M. (2023). Teachers'agency in the implementation of an early childhood education policy program in schools in Bogota, Colombia. *ICEP* 17, 2.
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1).
- Lidinillah, D. A. M. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*,
- Linussa, Anderson, L. 2013. Student's Critical Mathematical Thinking Skills and Character: Experiments for Junior High School Students through Realistic Mathematics Education Culture-Based. *IndoMS-JME*. 4(1): 75-94.
- Marhayani, D. A., Siska, S., Setyowati, R., & Kariadi, D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Pada Kelas IV SDN 1 Singkawang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(1), 7-11.
- Marhayani, D. A., Siska, S., Setyowati, R., & Kariadi, D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Pada Kelas IV SDN 1 Singkawang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(1), 7-11.
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92-98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Sugiyono . (2018). *metode penelitian kuantitatif sampel penelitian*. Hlm 131- 136
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 72
- Susanti, A. E., & Suwu, S. E. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 12(1), 66-81
- Taufik, W., Lufri, L., Zulyusri, Z., & Arsih, F. (2022). Meta Analisis Pengaruh Model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- Utami, D. (2019). Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *MAJU*, 6(1).
- Yudha, Chrisnaji Banindra. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*. 9(1), 31-36.

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education.